

## PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* PADA MANAJEMEN LABA

A.A Intan Puspita Sari<sup>1</sup>  
I G.A.M. Asri Dwija Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana  
e-mail: [itea\\_shibagucci@yahoo.com](mailto:itea_shibagucci@yahoo.com) / Telp: +6289 68 54 10 160

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

### ABSTRAK

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kewajiban setiap perusahaan agar mencapai keselarasan antara kepentingan pengelola dan *stakeholders* dalam mencapai tujuan utama perusahaan. GCG berperan penting sebagai mekanisme pengawasan terhadap seluruh aktivitas operasional perusahaan, sehingga penerapan GCG yang baik diharapkan akan mampu mengurangi perilaku manajemen laba yang bersifat oportunistik. Tujuan pengujian secara empiris yaitu untuk menguji pengaruh mekanisme GCG yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* untuk menghitung akrual diskresioner yang menjadi proksi dari manajemen laba. Perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan metode *purposive sampling* akan menjadi sampel dalam penelitian. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun dua mekanisme GCG lainnya, yakni kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** Manajemen laba, *Corporate Governance*

### ABSTRACT

*Implementation of Good Corporate Governance ( GCG ) has become a necessity for any company to achieve harmony between the interests of managers and stakeholders in achieving the main objectives of the company. GCG plays an important role as a mechanism for oversight of all operational activities of the company, so the application of good corporate governance is expected to reduce earnings management behavior that is opportunistic. Empirically testing purpose of this study was to examine the effect of corporate governance mechanisms consisting of kempemilikan manajerial, institutional ownership, the proportion of independent board, board size and audit committee on earnings management. This study used the Modified Jones model to calculate discretionary accruals becomes a proxy of earnings management. The sample in this study is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling was done by purposive sampling method. Multiple linear regression analysis was used as an analytical technique in this study. Based on the discussion of the results of the study prove that managerial ownership, the proportion of independent board and audit committee negatively affect earnings management. However, two other corporate governance mechanisms, namely institutional ownership and board size no proven effect on earnings management.*

**Keywords:** Earnings management, *Corporate Governance*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan laju perputaran waktu serta berkembangnya perekonomian di Indonesia maka semakin banyak kiat-kiat pintar yang dilakukan para manajer dalam mengembangkan perusahaannya. Seperti yang sering kita dengar dengan istilah manajemen laba. Ada perbedaan pandangan antara praktisi dan akademisi mengenai manajemen laba. Dari pandangan praktisi menganggap bahwa manajemen laba merupakan suatu kecurangan. Dari pandangan akademisi menganggap bahwa manajemen laba bukanlah suatu kecurangan. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan usaha untuk menunda, menyembunyikan, dan mengganti informasi keuangan.

Menurut teori keagenan, hubungan agensi terjadi saat prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pendelegasian wewenang pengambilan keputusan akan memunculkan permasalahan baru yang bersumber pada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Ariyoto, dkk (2000), menyatakan bahwa konsep *corporate governance* muncul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan. *Corporate governance* adalah konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nasution dan Setiawan, 2007).

*Corporate governance* mengandung konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Manajer perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan informasi yang dimiliki, manajer dapat bertindak hanya

untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara mengorbankan kepentingan pemilik, sehingga informasi yang disampaikan kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Kondisi seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi (Richardson dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007). Adanya asimetri antara agen dan *principa*) akan menimbulkan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar bisa mencapai laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Menurut Dechow dalam (Siallagan dan Machfoedz, 2006), laporan yang dibuat oleh manajemen, mampu memberikan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Hal ini diprediksi dapat menimbulkan manipulasi laba yang sering diartikan sebagai manajemen laba. Jika hal ini terjadi, akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Jika kondisi seperti ini muncul, maka diperlukannya suatu cara pengendalian yang mampu menyejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Boediono (2005), menyatakan mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi laba.

Menurut Healy dan Wahlen (Theresia, 2005) manajemen laba adalah upaya memodifikasi laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Laporan keuangan haruslah menunjukkan informasi yang sebenarnya. Jika tidak, maka akan menyesatkan

pihak pengguna laporan. Kebijakan dan keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap penilaian kinerja (Ujiantho, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2009–2011.

Semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel penelitian diambil secara *non probability sampling*, yaitu dengan pendekatan *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah, pertama, perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011 dan secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan pada periode pengamatan. Kedua, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap yang berakhir per 31 Desember pada periode pengamatan serta lima tahun sebelumnya. Ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang menunjang penghitungan nilai dan komponen akrual perusahaan. Ketiga, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam satuan Rupiah.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2010). Aplikasi metode dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa angka-angka dalam laporan keuangan, terutama yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, dan neraca perusahaan sampel, serta teori dan jurnal yang mendukung mengenai manajemen laba dan *good corporate governance*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sebagai alat uji. Sebelum dianalisis regresi, harus dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi yang dibuat terbebas dari masalah normalitas, multikolenieritas, heteroskedastisitas, serta masalah autokorelasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Uji Asumsi Klasik**

Normalitas	Variabel	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Autokorelasi (Durbin-Watson)
		<i>Tolerance</i>	VIF		
0,239	Kep. Manajerial	0,774	1,292	0,700	2,211
	Kep. Institusional	0,891	1,122	0,431	
	Prop. Dewan Komisaris	0,556	1,799	0,363	
	Uk. Dewan Komisaris	0,546	1,831	0,059	
	Uk. Komite Audit	0,873	1,146	0,693	

Sumber: Data Diolah, 2013

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (normalitas) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan pada Tabel. 1. yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig (2-tailed) keempat persamaan tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

Pada Tabel 1. untuk uji multikolinearitas memberikan hasil nilai *tolerance* untuk masing masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Maka ini berarti dalam tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

Pada uji heteroskedastisitas, metode pengujian yang digunakan adalah uji *Glejser*. Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 1. nilai DW sebesar 2,261 dengan nilai  $d_L = 1,57$  dan  $d_U = 1,78$  sehingga  $4 - d_L = 4 - 1,07 = 2,43$  dan  $4 - d_U = 4 - 1,83 = 2,22$ . Oleh karena nilai *d statistic* 2,211 berada diantara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Rangkuman Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	0,425	0,176		2,416	0,018
Kep. Manajerial	-1,118	0,545	-0,215	-2,050	0,043
Kep. Instiusional	-0,014	0,097	-0,014	-0,141	0,888
Prop. Dewan Komisaris	-0,043	0,020	-0,263	-2,127	0,036
Uk. Dewan Komisaris	0,025	0,014	0,227	1,822	0,071
Uk. Komite Audit	-0,109	0,051	-0,210	-2,129	0,036
R	= 0,397				
R Square	= 0,158				
F <sub>hitung</sub>	= 3,709				
Sig. F	= 0,004				

Sumber: Data Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,709 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004.  $F_{tabel}$  ( $df = (k-1);(n-k) = (6-1);(105-6) = 5;99$ ) kemudian diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,30. Hal ini berarti bahwa  $F_{hitung} = 3,709 > F_{tabel} = 2,30$  atau probabilitas 0,004 jauh lebih kecil daripada 0,05. Artinya, mekanisme CG (*Corporate Governance*) secara serempak berpengaruh terhadap manajemen

laba (DA). Pada Tabel 2. menunjukkan pula nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar = 0,158 mempunyai arti bahwa 15,8 persen variasi perubahan manajemen laba (DA) dipengaruhi oleh mekanisme CG (*Corporate Governance*) sedangkan 84,2 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pada hasil uji di Tabel 2. variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran komite audit terbukti secara parsial berpengaruh negatif terhadap DA yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel tersebut sebesar (0,043); (0,036); dan (0,036) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan dua variabel lainnya, yakni kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap DA karena nilai signifikansi masing-masing variabel tersebut sebesar (0,888); dan (0,071) lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ .

Variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme CG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial mampu menurunkan tindakan manajemen laba. Dimana, besarnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena seperti yang kita ketahui apabila seorang manajer juga memiliki kepemilikan saham di perusahaannya, maka manajer tersebut akan melindungi sahamnya agar tidak jatuh dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Konsep dari Porter (Pranata dan Mas'ud 2003) mengungkapkan bahwa

institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya pihak manajemen akan melakukan tindakan yang bisa meningkatkan laba jangka pendek, salah satunya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Cornett *et al.* (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa manajer akan cenderung melakukan manipulasi laba karena mereka akan merasa terikat dengan kepemilikan institusional.

Variabel proporsi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan regulasi dari BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 yang menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen telah terimplementasi dengan baik. Dengan adanya dewan komisaris independen akan memperkuat pengawasan seluruh aktivitas operasional perusahaan sehingga mekanisme dari *Good Corporate Governance* (GCG) tersebut dapat dijalankan secara efektif di dalam perusahaan.

Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba. Tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris mungkin saja dikarenakan oleh faktor lain seperti: independensi, komposisi, kompetensi, dan motivasi dewan direksi (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Selain itu, Gideon (2005) menyebutkan bahwa penentu dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan bukanlah besar kecilnya dewan komisaris. Namun, efektivitas pengawasan tergantung bagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan.

Variabel komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menemukan bahwa dengan adanya komite audit di dalam perusahaan maka *discretionary accruals* (DA) semakin rendah. Komite audit diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen. Komite audit akan meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variable kepemilikan konstitusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba.

*Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting sebagai monitoring terhadap seluruh aktivitas operasional perusahaan, sehingga penerapan GCG yang baik diharapkan akan mampu mengurangi perilaku manajemen laba yang bersifat oportunistik. Namun dengan adanya dua temuan variabel dari mekanisme CG dalam penelitian ini yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yakni kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris menyiratkan bahwa upaya pihak regulator/pemegang saham untuk mengurangi manajemen laba bisa mempertimbangkan aspek lain yang turut membantu menekan tindakan manajemen laba. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dirasa mampu menekan manajemen laba dengan tetap memasukan variabel GCG untuk mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh.

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor industri manufaktur, sehingga untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih akurat dan menambah sampel tahun pengamatan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan nilai indeks CG berupa *scorecard* CG dari IICG maupun IICD sebagai alternatif lain untuk proksi dari CG, selain mekanisme CG.

## REFERENSI

- Gideon SB Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo, 2005*
- Hastuti , Theresia Dwi. 2005. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta) *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo 2005*
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar 2007*
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, Surabaya 2003*
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X. IAI, Makasar 2007*
- Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX. IAI, Padang 2006*
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:CV Alfabeta
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Impiris*. Jakarta: PT.

Grasindo

Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi X, IAI*, Makasar 2007